

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Persepsi Guru

a. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi ini mengandung arti yang luas, dengan secara intern maupun ekstern. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam mengenai persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Pendapat yang dijelaskan oleh Sugihartono, dkk (2007:8) bahwa persepsi ialah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi pada manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Dari sudut pandang ini, ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik (positif) maupun persepsi yang tidak baik (negatif) yang akan mempengaruhi perlakuan manusia secara nyata.

Pengertian persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu suatu tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun sesuatu kejadian yang dialami melalui panca indera. Persepsi dalam arti umum ialah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak.

Pendapat mengenai persepsi menurut Kreitner dan Kinichi (2007) mengatakan bahwa *perception is a cognitive process that enables us to interpret and understand our surroundings, recognition of object in one of this process ajor function*. Persepsi merupakan sebuah proses kognitif yang memungkinkan kita menginterpretasikan dan memahami sekitar kita atau dapat dikatakan sebagai proses

menginterpretasikan suatu lingkungan. Orang harus mengenal objek untuk berinteraksi sepenuhnya dengan lingkungan mereka.

Persepsi adalah suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti. Persepsi juga merupakan aktivitas yang integrated dalam diri seseorang. Respon dapat menyebabkan respons individu yang berbeda. Perhatian individu yang bersangkutan menentukan stimulus mana yang akan memicu responsnya. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berpikir, dan pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, hasil persepsi dari stimulus yang sama mungkin berbeda dari satu orang ke orang lain (Walgito, 2004:70).

Pendapat dari Isthofiyani (2014), dalam Nadia, dkk. (2023:45) bahwa persepsi guru merupakan proses ketika seseorang memilih, mengorganisasikan, mengartikan masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang berarti dari dunia ini. Persepsi ini akan tergantung tidak hanya pada rangsangan fisik tetapi juga hubungan antara rangsangan dengan medan yang mengelilingi dan pada kondisi diri seseorang.

Persepsi guru yaitu proses ketika individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka. Persepsi dalam kaitannya dengan lingkungan yaitu sebagai proses di mana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka (Robbins, 2006:168). Persepsi guru merupakan suatu proses bagaimana guru menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti.

Persepsi guru dibagi menjadi dua pandangan, yaitu pandangan secara sempit dan luas. Pendapat ini dijelaskan oleh Leavit (1978) yang

diambil dari Faradina, Triska (2007:8) (dikutip dalam Soraya, N. 2018:186) persepsi memiliki pengertian dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit persepsi yaitu penglihatan: bagaimana seseorang melihat sesuatu, dan dalam arti luas persepsi yaitu: pandangan atau pengertian, bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Sebagian besar dari individu menyadari bahwa dunia yang sebagaimana dilihat tidak selalu sama dengan kenyataan, jadi berbeda dengan pendekatan sempit, tidak hanya sekedar melihat sesuatu tetapi lebih pada pengertiannya terhadap sesuatu tersebut.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan mengenai persepsi guru di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses yang menyeleksi, mengatur dan interpretasikan masukan masukan informasi untuk menciptakan gambaran yang berarti. Persepsi guru merupakan kemampuan seseorang dalam memandang sesuatu yang dipermasalahkan pada lingkungan yang berbeda dan dilihat berbeda dengan kenyataan.

b. Indikator Persepsi

Indikator menurut Robbins (2006) sebagaimana dikutip Thoha, (2012:142), indikator-indikator persepsi terdapat dua macam, diantaranya yaitu.

- 1) Penerimaan, proses penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam kehidupan fisiologis. Proses penerimaan menunjukkan terjadinya persepsi, yaitu kemampuan indera untuk menerima rangsangan dari luar.
- 2) Evaluasi, rangsangan-rangsangan dari luar yang telah ditangkap Indera, kemudian di evaluasi. Evaluasi ini dilakukan untuk menyediakan informasi tentang sejauh mana sesuatu dapat tercapai.

Pendapat yang lain menurut Walgito (2003:99), persepsi memiliki indikator-indikator yaitu:

- 1) Penyerapan terhadap rangsangan atau objek dari luar individu. Rangsangan atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca Indera, baik penglihatan, pendengaran, penciuman, dan pengecap secara mandiri maupun bersama. Dari hasil penerimaan atau penyerapan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan tanggapan, gambaran dan kesan di dalam otak.
- 2) Pengertian dan pemahaman. Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, diklasifikasi, dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman
- 3) Penilaian atau evaluasi. Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria yang dimiliki individu secara subjektif.

Dengan adanya teori di atas, maka indikator dari persepsi terdiri dari tiga hal, yakni rangsangan yang diserap individu dari luar dirinya, pemahaman individu terhadap objek atau fenomena, dan evaluasi yang dilakukan individu terhadap objek tersebut. Gambaran dalam otak dihasilkan dari rangsangan luar individu sebagaimana yang diungkapkan pada indikator pertama. Gambaran dalam otak kemudian memberikan pemahaman bagi individu tentang gejala yang terjadi sebagaimana pada indikator kedua, dan indikator ketiga terbentuk setelah penilaian muncul dari pemahaman dalam otak.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator persepsi yaitu menyerap, mengerti, dan menilai. Dengan adanya indikator-indikator tersebut dapat memberikan suatu gambaran yang dapat diterima dengan indera.

c. Syarat Terjadinya Persepsi

Pendapat yang dijelaskan oleh Walgito (2003:100) mengemukakan bahwa terdapat beberapa syarat sebelum individu

mengadakan persepsi. Beberapa syarat terjadinya persepsi sebagai berikut:

1) Objek

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang bersangkutan secara langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Sebagian besar stimulus justru datang dari luar individu.

2) Reseptor

Reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Reseptor ini juga harus ada syaraf sensorik sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

3) Perhatian

Perhatian disini adalah langkah pertama sebagai suatu persiapan untuk menyadari atau mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek serta perhatian merupakan syarat psikologi.

Pendapat lain menurut Sunaryo (2004:98) bahwa syarat-syarat terjadinya persepsi yaitu sebagai berikut:

- 1) Adanya objek yang dipersepsi
- 2) Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persisapan dalam melaksanakan persepsi
- 3) Adanya reseptor/alat indera yaitu alat untuk menerima stimulus
- 4) Adanya syaraf sensoris yaitu sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang selanjutnya sebagai alat untuk mengadakan berbagai respon.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sebelum mengadakan persepsi harus memiliki syarat terjadinya persepsi antara lain objek, perhatian, serta reseptor yang kemudian stimulus diteruskan

ke otak. Dengan adanya syarat-syarat tersebut dapat dijadikan alat untuk mengadakan berbagai persepsi.

d. Jenis-Jenis Persepsi

Menurut Wood (2013) dalam Suryani dan Tripalupi (2021:346) menyatakan bahwa persepsi terbagi menjadi 3 (tiga), antara lain:

- 1) Komponen kognitif (pengetahuan), yaitu respons yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respons ini timbul apabila adanya perubahan terhadap apa yang dipahami atau dipersepsikan oleh khalayak.
- 2) Komponen afektif (sikap), merupakan respons yang berhubungan dengan perasaan, sikap dan penilaian seseorang terhadap sesuatu. Respons ini timbul apabila ada perubahan pada apa yang disenangi khalayak terhadap sesuatu.
- 3) Komponen konatif (tindakan), respons konatif yang berhubungan dengan perilaku nyata, meliputi tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku. Dengan kata lain respons ini menunjukkan intensitas sikap yaitu kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek.

★ Pendapat lain menurut Anggianita (2020:2) yaitu jenis-jenis persepsi guru dibagi menjadi lima, antara lain:

- 1) Persepsi visual didapatkan dari indera penglihatan merupakan topik utama dari bahasan persepsi secara umum.
- 2) Persepsi auditori didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga.
- 3) Persepsi peradaban didapatkan dari indera kulit.
- 4) Persepsi penciuman dari olfaktori.
- 5) Persepsi pengecapan atau rasa didapatkan dari indera pengecapan yaitu lidah.

Jenis-jenis persepsi yaitu persepsi berdasarkan pengalaman, persepsi bersifat selektif, persepsi bersifat dugaan, persepsi bersifat evaluatif, persepsi bersifat kontekstual Rugaiyah (2011).

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis persepsi meliputi berbagai jenis persepsi guru, antara lain visual, auditori, kulit, olfaktori, dan kognitif. Jenis ini meliputi seleksi, seleksi, evaluasi, dan kognitif.

e. Pengelompokan Persepsi

Berdasarkan pendapat dari (Thoha, 2017:145) pengorganisasian persepsi meliputi tiga hal berikut ini:

1) Kesamaan dan Ketidaksamaan

Sesuatu obyek yang mempunyai kesamaan dan ketidaksamaan ciri, akan dipersepsi sebagai suatu objek yang berhubungan dan tidak berhubungan. Artinya objek yang mempunyai ciri yang sama dipersepsikan ada hubungannya, sedangkan objek yang mempunyai ciri tidak sama adalah terpisah.

2) Kedekatan dalam ruang

Objek atau peristiwa yang dilihat oleh orang karena adanya kedekatan dalam ruang tertentu, akan dengan mudah diartikan sebagai objek atau peristiwa yang ada hubungannya.

3) Kedekatan dalam waktu

Objek atau peristiwa juga dilihat sebagai hal yang mempunyai hubungan karena adanya kedekatan atau kesamaan dalam waktu.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian persepsi meliputi tiga hal berikut: kesamaan dan ketidaksamaan, objek yang mempunyai kesamaan dan ketidaksamaan ciri, terpisah, dalam ruang, dan waktu. Dengan tiga hal tersebut, maka akan diorganisasikan sedemikian rupa sehingga menciptakan suatu persepsi tertentu.

f. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang menurut Thoha (2003:154) adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal yaitu meliputi perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
- 2) Faktor eksternal yaitu meliputi latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan oleh Walgito (2004:70) beberapa faktor diantaranya yaitu:

- 1) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai reseptor atau alat indera. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai saraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

- 2) Alat indera, saraf dan susunan saraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, yang kemudian harus ada saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

- 3) Perhatian

Perhatian disini adalah langkah pertama sebagai suatu persiapan untuk menyadari atau mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama.

Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

Persepsi tidak hanya sekedar proses penginderaan tetapi di dalamnya terdapat pengorganisasian dan pengamatan yang bersifat psikologis, menurut Jasmine (2018) beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu:

- 1) Perhatian yang selektif, artinya tidak semua rangsangan atau stimulus harus ditanggapi tetapi individu cukup memusatkan perhatian pada rangsangan tertentu saja.
- 2) Ciri-ciri rangsang, artinya intensitas rangsang yang paling kuat dan rangsang yang bergerak/dinamis lebih menarik perhatian untuk diamati.
- 3) Nilai-nilai dan kebutuhan individu, artinya antara individu yang satu dengan yang lain tidak sama karena tergantung pada nilai hidup yang dianut dan kebutuhannya.
- 4) Pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunia sekitarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang meliputi faktor internal seperti perasaan, sikap dan kepribadian individu, ketenangan, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga, dan motivasi. Faktor eksternal meliputi latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidakasingan suatu objek.

2. Guru

a. Pengertian Guru

Guru merupakan seorang tenaga pendidik profesional yang mengabdikan dirinya dengan cara mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Pendapat yang disampaikan menurut Dewi Safitri (2019:5) (dalam kutipan Nulanda, dkk. (2021:3) Guru adalah seorang tenaga pendidik yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Definisi guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut. Guru adalah sosok figur pemimpin, sosok arsitektur yang dapat mencetak watak dan jiwa pada siswa agar menjadi seseorang yang berguna baik nusa, bangsa, dan agama (Pramudita dan Bintaro, 2022:13).

Seorang guru dengan segala keilmuannya mampu mengembangkan potensi dari setiap anak didiknya. Guru dituntut untuk peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya dengan memberikan segala ilmunya kepada anak didiknya. Seorang guru yang baik dapat membentuk kepribadian anak didiknya menjadi lebih baik.

b. Persyaratan Guru

Persyaratan menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat dkk. dalam Djamarah (2000) antara lain:

1) Takwa Kepada Allah SWT

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah, jika ia

sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Guru adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Se jauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, se jauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukanya untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah agar diperbolehkan mengajar, kecuali dalam keadaan darurat. Keadaan darurat disini misalnya jumlah anak didik sangat meningkat, sedangkan jumlah guru jauh dari mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Dalam keadaan normal ada patokan bahwa semakin tinggi pendidikan guru semakin baik pendidikan dan pada giliranya makin tinggi pula derajat masyarakat.

3) Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umumnya sangat membahayakan kesehatan anak- anak didiknya. Guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan "*means sana in corpore sano*", yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

4) Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan untuk anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka

meniru. Diantara tujuh pendidikan yang membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru yang berakhlak mulia tidak akan dipercaya untuk mendidik.

Akhlak mulia guru lainnya antara lain mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, dan bekerjasama dengan masyarakat. Guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur bertanggung jawab dan berjiwa nasional.

c. Tanggung Jawab Guru

Tugas guru menurut Undang-Undang No 14 tahun 2005 pasal 20 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika; dan memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa (Sumiati, 2018).

Guru memiliki tugas yang beragam yang dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan.

Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Dalam hubungannya dengan kegiatan pengadministrasian, seorang guru dapat berperan sebagai: 1) Pengambil inisiatif, pengarah dan penilai kegiatan pendidikan; 2) Wakil masyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan; 3) Seorang pakar dalam bidangnya, yaitu menguasai bahan yang harus diajarkannya; 4) Penegak disiplin, yaitu guru harus menjaga agar para peserta didik melaksanakan disiplin; 5) Pelaksana administrasi pendidikan, yaitu guru bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik; 6) Pemimpin generasi muda, artinya pendidikan dapat berlangsung dengan baik; 6) Pemimpin generasi muda, artinya guru bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan peserta didik sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan; dan 7) Penerjemah kepada masyarakat, yaitu guru berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat (Sumiati, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab guru yaitu guru memainkan peran penting dalam membimbing siswa, membimbing mereka dalam pendidikan mereka, membimbing mereka dalam kehidupan mereka, dan membimbing mereka dalam kehidupan profesional mereka. Mereka juga memainkan peran penting dalam mempromosikan perkembangan siswa dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan mereka.

3. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pilihan (opsi) yang dapat diterapkan satuan pendidikan mulai tahun ajaran 2022/2023. Kurikulum Merdeka melanjutkan arah pengembangan kurikulum

sebelumnya (Sunarni & Karyono, 2023). Kurikulum merdeka lahir pada masa pandemi COVID-19 yang melanda seluruh dunia. Pada tahun 2020, pemerintah dengan gencar mensosialisasikan 4 Episode dalam kebijakan merdeka belajar yang menjadi pegangan bagi semua pemangku kepentingan untuk memberikan pengalaman belajar menyenangkan, membahagiakan dan bermakna bagi semua peserta didik yang ada di masing-masing sekolah hingga tingkat perguruan tinggi (Saputra & Hadi, 2022).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam pidatonya memperingati Hari Guru Nasional (Direktorat Jenderal Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2019) menjelaskan konsep "Merdeka Belajar" yang merupakan kebebasan berpikir dan kebebasan berinovasi. Nadiem Makarim mengatakan bahwa kebebasan berpikir harus dipraktikkan oleh para guru terlebih dahulu sebelum diajarkan kepada para siswanya (Fatmiyati, 2022). Bapak Nadiem menyebutkan dalam kompetensi guru level apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran terjadi.

Sistem pengajaran akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas dapat berdiskusi menjadi di luar kelas pada tahun yang akan datang. Murid dapat berdiskusi lebih dengan guru sehingga nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya guru saja yang menjelaskan, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradap, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja. Sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing, sehingga akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pernyataan menurut (Andari, 2022) konsep Merdeka Belajar yang diterapkan Nadiem Makarim terdorong karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu. Pokok-pokok kebijakan Kemendikbud RI tertuang dalam paparan Mendikbud RI di hadapan para dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota se-Indonesia, Jakarta pada 11 Desember 2019. Ada 4 pokok kebijakan baru Kemendikbud RI, yaitu:

- 1) Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asssesment ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya.
- 2) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan kepada sekolah. Menurut Kemendikbud, sekolah diberi keleluasan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya.
- 3) Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP cukup dibuat satu lembar saja, menurut Nadiem A Karim. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru dalam pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan pembelajaran dan peningkatan kompetensi.
- 4) Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T). bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini.

b. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka

Kelebihan kurikulum merdeka belajar antara lain: (1) menjadikan dunia pendidikan lebih fleksibel, yang artinya melepas

belunggu dunia pendidikan agar lebih mudah bergerak; (2) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendalami pelajaran yang diambil sesuai kebutuhan; (3) memberikan wadah untuk para peserta didik mengeksplere pengetahuan umum dengan terjun ke masyarakat; dan (4) peserta didik dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia pekerjaan. Kemudian kekurangan kurikulum merdeka belajar yakni: (1) persiapan yang dilakukan harus dimatangkan terlebih dahulu baru dilaksanakan, itu membutuhkan pelatihan yang jangka waktunya cukup lama; (2) Perencanaan pendidikan dan pengajaran belum tersusun dengan baik untuk saat ini (3) SDM dalam menjalankan program kurikulum merdeka belajar harus dibekali dengan pelatihan yang memerlukan anggaran lebih (Andari, 2022).

c. Perubahan-perubahan dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka Belajar

Menurut Kemendikbud (2022) dalam Pratyca et al. (2023), perubahan dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebagai berikut:

★ Kerangka Dasar pada Kurikulum 2013 menggunakan rancangan landasan utama Kurikulum 2013 adalah Tujuan Sistem Pendidikan Nasional Dan Standar Nasional Pendidikan sedangkan Kurikulum Merdeka Belajar menggunakan rancangan landasan utama Kurikulum Merdeka adalah tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan. Mengembangkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik.

Kompetensi yang dituju pada Kurikulum 2013 capaian belajar yang disusun berdasarkan kompetensi Dasar (KD) yang berupa lingkup dan urutan (*scope and sequence*) yang dikelompokkan pada Empat Kompetensi Inti (KI) yaitu: Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan, dan Keterampilan serta KD dinyatakan dalam bentuk

point–point dan diurutkan untuk mencapai KI yang diorganisasikan pertahun, sedangkan Kurikulum Merdeka Belajar capaian belajar yang disusun berfase. Capaian belajar dinyatakan dalam paragraf yang merangkai pengetahuan, sikap, serta keterampilan. Untuk pencapaian, penguatan, serta untuk meningkatkan kompetensi

Struktur Kurikulum pada Kurikulum 2013 Jam Pelajaran (JP) diatur per minggu. Satuan mengatur alokasi waktu pembelajaran secara rutin setiap minggu dalam setiap semester, sehingga pada setiap semester peserta didik akan mendapatkan nilai hasil belajar setiap mata pelajaran serta satuan pendidikan diarahkan menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis mata pelajaran, satuan pendidikan dapat menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis mata pelajaran, tematik, atau terintegrasi, sedangkan Kurikulum Merdeka Belajar struktur kurikulum dibagi menjadi 2 kegiatan pembelajaran utama, yaitu pembelajaran reguler atau rutin yang merupakan kegiatan intrakurikuler dan proyek penguatan profil Pelajar Pancasila serta Jam Pelajaran (JP) diatur per tahun. Satuan pendidikan dapat mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel untuk mencapai JP yang ditetapkan.

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan pembelajaran menggunakan satu pendekatan yaitu pendekatan saintifik untuk semua mata pelajaran. Pada umumnya, pembelajaran terfokus hanya pada intrakurikuler (tatap muka), untuk kokurikuler dialokasikan beban belajar maksimum 50 persen diluar jam tatap muka, tetapi tidak diwajibkan dalam bentuk kegiatan yang direncanakan secara khusus, sehingga pada umumnya diserahkan kepada kreativitas guru pengampu. Sedangkan Kurikulum Merdeka Belajar menguatkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik. Paduan antara pembelajaran intrakurikuler (sekitar 70-80 persen dari jam pelajaran) dan kokurikuler melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (sekitar 20-30 persen jam pelajaran).

Penilaian pada Kurikulum 2013 menggunakan penilaian formatif dan sumatif oleh pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan, menguatkan pelaksanaan penilaian autentik pada setiap mata pelajaran dan penilaian dibagi menjadi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan Kurikulum Merdeka Belajar menggunakan penguatan pada asesmen formatif dan penggunaan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik, menguatkan pelaksanaan penilaian autentik terutama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan tidak ada pemisahan antara penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Perangkat kurikulum pada Kurikulum 2013 menggunakan Pedoman implementasi kurikulum, Panduan Penilaian, dan Panduan Pembelajaran setiap jenjang. Sedangkan Kurikulum Merdeka Belajar menggunakan Panduan Pembelajaran dan Asesmen, panduan pengembangan kurikulum operasional sekolah, panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, panduan pelaksanaan pendidikan inklusif, panduan penyusunan Program Pembelajaran Individual, modul layanan bimbingan konseling.

d. Ciri-Ciri Kurikulum Merdeka Belajar

Terdapat beberapa ciri kurikulum Merdeka belajar menurut Sulistyani dan Mulyono (2022) antara lain:

- 1) Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan *soft skill* dan karakter sesuai profil pelajar pancasila.
- 2) Fokus kepada materi esensial sehingga ada waktu untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar antara lain: literasi dan numerasi.

- 3) Flesibilitas guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai kemampuan peserta didik.

Adapun ciri-ciri menurut Lidiawati dkk. (2021) antara lain:

- 1) Struktur Kurikulum

Profil Pelajar Pancasila (PPP) adalah konsep atau gambaran tentang karakteristik siswa yang diharapkan setelah menempuh pendidikan di sekolah. Konsep PPP ini menjadi dasar atau pijakan dalam pengembangan kurikulum yang meliputi Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Struktur Kurikulum, Capaian Pembelajaran (CP), Prinsip Pembelajaran, dan Asesmen Pembelajaran.

Struktur Kurikulum baru yang diimplementasikan berbasis PPP ini terdiri dari pembelajaran tatap muka dengan guru dan kegiatan proyek yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi siswa secara lebih baik. Setiap sekolah diberikan kebebasan dalam mengembangkan program kerja tambahan sesuai dengan visi, misi, dan sumber daya yang dimiliki. Dengan demikian, diharapkan setiap siswa dapat mencapai Capaian Pembelajaran (CP) yang ditetapkan dalam profil pelajar Pancasila.

- 2) Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran terdiri dari serangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang membentuk kompetensi yang utuh dan terus berkembang. Oleh karena itu, setiap penilaian atau asesmen yang dilakukan oleh guru harus merujuk pada Capaian Pembelajaran yang telah ditetapkan. Implementasi Capaian Pembelajaran dapat dijelaskan melalui skema atau diagram yang tersedia. Dengan mengadopsi konsep Capaian Pembelajaran, diharapkan proses pembelajaran lebih fokus pada pengembangan kompetensi siswa yang utuh dan terus berkembang, serta memungkinkan guru untuk merancang penilaian atau asesmen yang sesuai dan objektif.

3) Pelaksanaan proses pembelajaran

Pendekatan tematik pada Kurikulum prototipe tidak hanya terbatas pada jenjang SD, tetapi juga bisa diterapkan pada jenjang pendidikan lainnya. Namun, untuk kelas IV, V, dan VI SD, pilihan untuk menggunakan pendekatan tematik atau berbasis mata pelajaran terserah pada masing-masing sekolah. Dalam hal ini, sekolah diberikan kebebasan untuk menentukan metode pembelajaran yang paling sesuai untuk siswa mereka di tingkat ini.

4) Jumlah jam Pelajaran

Kurikulum Merdeka Belajar memperkenalkan fleksibilitas dalam pengaturan jam pelajaran. Kurikulum Merdeka Belajar menetapkan jumlah jam pelajaran per tahun. Dengan demikian, setiap sekolah memiliki kebebasan untuk menentukan waktu dan frekuensi pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal di sekolah. Hal ini memberikan kesempatan bagi setiap sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa dan memaksimalkan sumber daya yang tersedia.

5) Model Pembelajaran Kolaboratif

Kurikulum merdeka memberikan kebebasan bagi sekolah untuk mengembangkan model pembelajaran kolaboratif antar mata pelajaran. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara lintas disiplin. Selain itu, asesmen lintas mata pelajaran juga didorong dalam kurikulum, misalnya penilaian proyek sebagai bentuk asesmen sumatif. Sekolah diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan penilaian proyek minimal 2 kali dalam setahun di SD dan minimal 3 kali dalam setahun di SMP, SMA, dan SMK. Hal ini bertujuan untuk menguatkan Profil Pelajar

Pancasila, dan membantu siswa mengembangkan kemampuan dalam berkolaborasi, berpikir kritis, dan berinovasi.

6) Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS)

Dalam Kurikulum baru, mata pelajaran IPA dan IPS pada jenjang Sekolah Dasar Kelas IV, V, dan VI akan digabung menjadi satu dan dinamai Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). Tujuan dari penggabungan ini adalah agar siswa lebih siap dalam mengikuti pembelajaran IPA dan IPS yang terpisah pada jenjang SMP di masa depan. Sedangkan pada jenjang SMA, peminatan atau penjurusan akan dilakukan kembali pada kelas XI dan XII dengan memilih antara IPA, IPS, dan Bahasa. Dalam Kurikulum ini, Kemendikbudristek memberikan dukungan kepada sekolah berupa buku guru, modul ajar, asesmen formatif, dan contoh pengembangan kurikulum satuan pendidikan. Hal ini bertujuan untuk membantu guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Modul ajar lebih baik disiapkan oleh guru mata pelajaran masing-masing, tetapi jika guru belum bisa menyusun modul sendiri, guru dapat menggunakan modul yang disiapkan oleh Kementerian.

e. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu siswa melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler. Profil pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kompetensi profil pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang

berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0 (Satria dkk., 2022).

Profil pelajar Pancasila memiliki beragam kompetensi yang dirumuskan menjadi enam dimensi. Keenam dimensi tersebut antara lain:

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

- 2) Berkebinekaan global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

- 3) Bergotong-royong.

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagai.

4) Mandiri.

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

5) Bernalar kritis.

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan.

6) Kreatif.

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan (Kemendikbud, 2022).

Selanjutnya, proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) merupakan proyek lintas disiplin ilmu yang kontekstual dan berbasis pada kebutuhan masyarakat atau permasalahan di lingkungan satuan pendidikan. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, memberikan kesempatan kepada siswa untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan proyek profil ini, siswa memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga siswa

dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya (Satri, dkk., 2022).

f. Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Modul ajar dikembangkan oleh guru kelas pada sekolah dasar maupun guru mapel.

Dalam mengembangkan modul ajar, terdapat beberapa kriteria modul ajar kurikulum yang perlu diperhatikan, antara lain:

- 1) Esensial yaitu setiap mata pelajaran berkonsep melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin ilmu,
- 2) Menarik, bermakna, dan menantang yaitu guru dapat menumbuhkan minat kepada siswa dan menyertakan siswa secara aktif pada pembelajaran, berkaitan dengan kognitif dan pengalaman yang dimilikinya sehingga tidak terlalu kompleks dan tidak terlalu mudah untuk seusianya,
- 3) Relevan dan kontekstual yaitu berkaitan dengan unsur kognitif dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dan sesuai kondisi waktu dan tempat siswa berada, dan
- 4) Berkesinambungan yaitu kegiatan pembelajaran harus memiliki keterkaitan sesuai dengan fase belajar siswa (fase 1, fase 2, fase 3).

Modul ajar terdiri atas 3 komponen yang dijabarkan oleh Maulida (2022) yaitu informasi umum, komponen inti, dan lampiran yang meliputi:

- 1) Informasi Umum
 - a) Identitas penulis modul
 - b) Kompetensi awal
 - c) Profil Pelajar Pancasila
 - d) Sarana dan Prasarana
 - e) Target Siswa
 - f) Model Pembelajaran

- 2) Komponen Inti
 - a) Tujuan Pembelajaran
 - b) Pemahaman Bermakna
 - c) Pertanyaan Pemantik
 - d) Kegiatan Pembelajaran
 - e) Asesmen
 - f) Remedial dan Pengayaan
- 3) Lampiran
 - a) Lembar Kerja Peserta Didik
 - b) Pengayaan dan Remedial
 - c) Bahan Bacaan Guru dan Siswa
 - d) Glossarium
 - e) Daftar Pustaka

g. Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai siswa pada setiap fase perkembangan. Capaian Pembelajaran mencakup sekumpulan kompetensi dan lingkup materi, yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi (Kemendikbud, 2022).

Capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka merupakan bentuk pembaharuan dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam kurikulum sebelumnya, di mana capaian pembelajaran diukur berdasarkan fase perkembangan peserta didik sedangkan KI-KD diukur per tahun sesuai tingkatan kelas peserta didik. Capaian pembelajaran ini disusun menggunakan pendekatan konstruktivistik yang percaya bahwa pembelajaran perlu melibatkan anak dalam proses interaksi secara aktif dengan lingkungannya, di mana proses interaksi ini dipandu oleh guru melalui serangkaian stimulasi (Hamdi, dkk. 2022).

Capaian Pembelajaran untuk pendidikan dasar dan menengah terdiri dari 6 fase, yaitu fase A hingga fase F, yang meliputi seluruh

mata pelajaran di jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, SDLB, SMPLB, SMALB, Paket A, Paket B, dan Paket C), sesuai dengan pembagian berikut:

- 1) Fase A: Kelas 1-2 SD/MI/SDLB/Paket A
- 2) Fase B: Kelas 3-4 SD/MI/SDLB/Paket A
- 3) Fase C: Kelas 5-6 SD/MI/SDLB/Paket A
- 4) Fase D: Kelas 7-9 SMP/MTs/SMPLB/Paket B
- 5) Fase E: Kelas 10 SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK
- 6) Fase F: Kelas 11-12 SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK

h. Asesmen Diagnostik Kurikulum Merdeka

Asesmen diagnostik ialah penilaian yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan peserta didik dalam menguasai materi atau kompetensi dengan penyebabnya. Pendapat dari Choirunnasih (2019) (dalam Maut, W.O.A. (2022:1305) Asesmen diagnostic merupakan penilaian/asesmen kurikulum merdeka yang dilakukan secara spesifik dengan tujuan untuk mengidentifikasi atau mengetahui karakteristik, kondisi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan model belajar siswa sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi siswa yang beragam. Dengan terlaksananya asesmen diagnostik di sekolah telah memberikan banyak hal positif serta semangat bagi guru, sehingga para guru dapat menyesuaikan dan merancang model, media, dan metode yang sesuai dengan kemampuan siswa untuk menyampaikan materi capaian pembelajaran. Asesmen diagnostik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non kognitif

Asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar peserta didik pada topik sebuah mata pelajaran. Selain itu, tujuan asesmen diagnostik kognitif yaitu: 1) Mengidentifikasi capaian kompetensi siswa, 2) Menyesuaikan

pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata siswa, 3) Memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada siswa dengan kompetensi di bawah rata-rata. Asesmen diagnostik kognitif melalui beberapa tahapan, mulai persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Asesmen diagnostik non kognitif bertujuan untuk mengukur aspek psikologis dan kondisi emosional dari siswa sebelum memulai pembelajaran. Dengan demikian, pelaksanaan asesmen diagnostik non kognitif lebih menekankan pada kesejahteraan psikologis dan emosi siswa (Maut, W. 2022:1306).

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan atau mempunyai keterkaitan dengan judul yang peneliti ambil. Penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian dilakukan oleh Sunarni dan H. Karyono (2023), dengan judul “Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar”. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas yang sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) persepsi guru positif dan mengapresiasi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, (2) guru mempunyai peran penting dalam proses pengembangan dan implementasi kurikulum di sekolah dasar dan keberhasilan dalam menerapkan kurikulum sangat tergantung pada bagaimana intensitas guru dalam menerapkan kurikulum di kelas; (3) guru memiliki kemampuan dalam mengembangkan dan menerapkan kurikulum serta mendesain kelas, dalam rangka meningkatkan kualitas pengajaran dan proses pembelajaran; (4) belum maksimalnya sosialisasi dan pelatihan bimtek yang spesifik mengenai pembentukan profil pelajar Pancasila; (5) belum semua guru di sekolah dasar menerapkan Kurikulum Merdeka, (6) tidak semua guru memiliki kemampuan IT, dan (7) kendala implementasi

Kurikulum Merdeka adalah dikarenakan kurang stabilnya akses internet, khususnya bagi sekolah terpencil yang letak geografisnya sulit mengakses internet. Penelitian tersebut mendukung penelitian peneliti karena memiliki kesamaan mengenai kurikulum merdeka pada guru Sekolah Dasar dan subjek penelitiannya juga sama yaitu guru kelas.

2. Penelitian dilakukan oleh Fatmiyati (2022) yang berjudul “Persepsi Guru Kelas Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Di SDN 140 Seluma Pada Materi Matematika”. Penelitian ini merupakan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka. Metode tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada metode pengumpulan data dari beberapa sumber yang berbeda, seperti majalah, buku, artikel ilmiah, dan lain-lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran matematika memerlukan kreativitas dari pihak guru dan penggunaan teknik dan metode yang tepat, di mana lahirnya program pembelajaran Merdeka dapat terwujud untuk membantu menciptakan pembelajaran khususnya pembelajaran matematika yang efektif. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi guru dalam implementasi kurikulum merdeka, yaitu jumlah jam terbang guru sebagai pendidik dan pelatihan yang diikuti guru.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Hadi (2022) yang berjudul “Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara Dan Kepulauan Seribu Tentang Kurikulum Merdeka” merupakan penelitian kualitatif dengan metode tinjauan pustaka. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, angket, observasi dan telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Guru SD memiliki persepsi positif terhadap penerapan Kurikulum Merdeka; (2) terdapat lima faktor yang mempengaruhi persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka yaitu pengalaman mengajar guru, latar belakang pendidikan, pelatihan guru, pengalaman pribadi sebelumnya dan gelar pendidikan guru; 3)

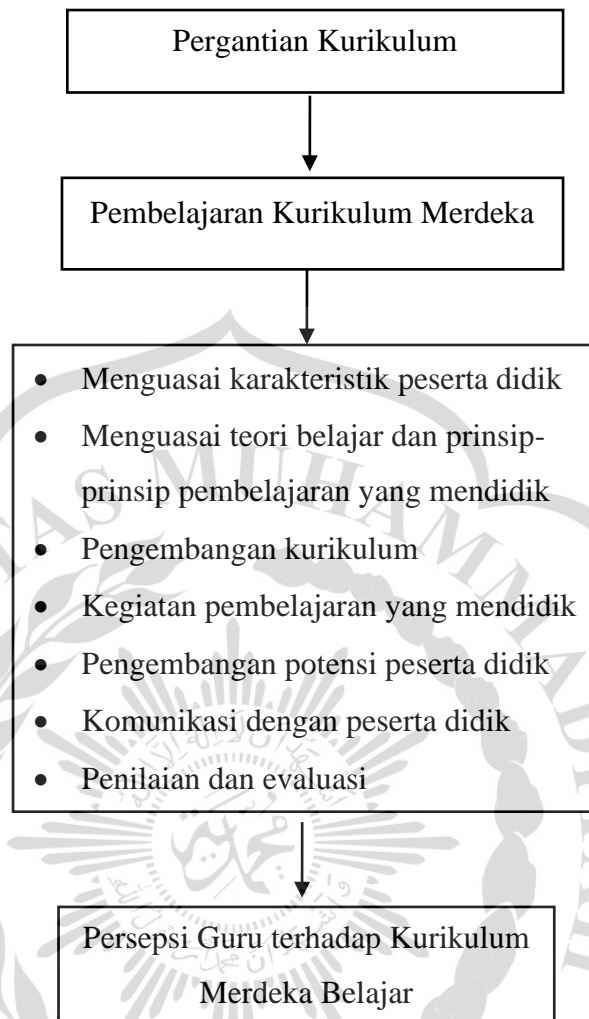
Persepsi guru mempengaruhi cara guru memberikan proses pembelajaran kepada siswa. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap penerapan kurikulum Merdeka berpengaruh signifikan terhadap proses belajar mengajar yang diberikan oleh guru sekolah dasar.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Supriatna et al. (2023) yang berjudul “Implementation of Merdeka Belajar Curriculum in Elementary Schools: How is Teachers' Perception?” merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) persepsi guru positif dan baik terhadap penerapan kurikulum Merdeka di sekolah dasar, (2) guru berperan penting dalam proses pengembangan dan penerapan kurikulum di sekolah dasar, dan keberhasilan penerapan kurikulum tergantung pada intensitas guru menerapkan kurikulum di kelas, (3) guru dapat mengembangkan dan menerapkan kurikulum dan merancang kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran; (4) sosialisasi dan bimbingan teknis khusus terkait pembentukan profil pelajar Pancasila belum maksimal; (5) belum semua guru SD mengadopsi kurikulum Merdeka; (6) tidak semua guru memiliki keterampilan teknologi informasi; dan (7) kendala penerapan Kurikulum Merdeka adalah kurangnya akses internet yang stabil, terutama bagi sekolah terpencil yang secara geografis sulit mengakses internet.
5. Penelitian oleh Digna, Minsih, dan Widayarsi (2023) yang berjudul “Teachers' Perceptions of Differentiated Learning in Merdeka Curriculum in Elementary Schools” merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis persepsi guru tentang pembelajaran berdiferensiasi di kurikulum merdeka khususnya pada jenjang sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antusias guru untuk mempelajari kurikulum baru sangat tinggi, keikutsertaan guru dalam

diklat kurikulum merdeka juga sudah cukup tinggi. Namun, hal tersebut tidak berbanding lurus dengan pemahaman guru mengenai pembelajaran berdiferensiasi. Hanya beberapa guru sudah paham tentang pembelajaran berdiferensiasi, serta sebagian besar guru belum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di kelasnya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru perlu memahami perubahan kurikulum yang mengikuti perkembangan masyarakat, sehingga guru tidak terbebani dengan perubahan kurikulum.

C. Alur Pikir

Kurikulum merupakan sebuah komponen yang sangat penting bagi institusi pendidikan, dimana kurikulum ini berfungsi sebagai alat pendidikan untuk mencapai sebuah tujuan yang bermakna, kerukunan juga perlu diubah karena pada kondisi penetapan di Indonesia semakin ketinggalan akibat dampak negatif seperti pada tahun 2019. Pada tahun 2019 adalah sebuah kondisi khusus yang menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang berbeda-beda pada ketercapaian kompetensi peserta didik. Banyak studi nasional maupun internasional yang menyebutkan bahwa Indonesia juga telah mengalami krisis pembelajaran yang cukup lama (*learning crisis*). Kondisi ini akan menjadi lebih maksimal dengan adanya percobaan dalam melakukan upaya pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan guna mengatasi permasalahan yang ada yaitu dengan mencanangkan kurikulum merdeka. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan kerangka alur pikir yang disajikan pada Bagan 2.1.



Bagan 2.1 Alur Pikir Penelitian